

# Model Pengembangan Teknik dan Pola Anyam Sebagai Struktur Dasar Karya Seni Rupa Ekspresi

Teten Rohandi<sup>1</sup> | Martien Roos Nagara<sup>2</sup> | Farid Kurniawan Noor Zaman<sup>3</sup>

Program Studi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jln. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung

Email: tetenrohandi2019@gmail.com<sup>1</sup>, martien.nagara@gmail.com<sup>2</sup>,

farid\_kurniawan\_nz@yahoo.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Pola anyam bagi perajin adalah cetakan untuk memproduksi produk secara masal, sedangkan dalam *fine art*, pola dijadikan sebagai struktur dasar pembentukan karya yang lebih ekspresif. Fokus penelitian ini adalah pencarian teknik dan pola anyam dasar, baik yang berpijak dari tradisi atau hasil eksplorasi sendiri yang dijadikan struktur dasar pembentukan karya seni rupa yang lebih bersifat ekspresi subjek dengan penggalian nilai estetik yang berada di wilayah keilmuan seni rupa murni dengan tujuan mengembangkan seni rupa sekaligus seni anyam tradisi, sehingga menciptakan pola baru yang memiliki ciri khas serta peningkatan nilai apresiasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan terjun langsung ke lapangan. Hasil penelitian berupa 5 buah model kreasi seni ekspresi berdasarkan pola-pola anyam yang biasa digunakan oleh perajin Tasikmalaya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai alternatif dalam berkarya seni rupa yang dapat diapresiasi oleh khalayak luas dan memberi inspirasi sekaligus ikut melestarikan seni rupa tradisi Indonesia.

**Kata kunci:** eksplorasi, teknik anyam, pola anyam, struktur dasar, karya seni rupa ekspresi

## ABSTRAK

*Weaving patterns for craftsmen are molds for mass-producing products, while in fine art, patterns are used as the basic structure for the formation of a more expressive work. The focus of this research is the search for basic weaving techniques and patterns, whether based on tradition or the results of self-exploration which are used as the basic structure for the formation of works of art that are more subject to expression by exploring aesthetic values that are in the area of pure art science with the aim of developing fine arts. at the same time the art of traditional weaving, thus creating a novel pattern that has its own characteristics and increases the value of appreciation. Researchers used descriptive qualitative methods and went directly to the field in collecting data as material for analysis and interpretation. The results of the study were 5 pieces of artistic expression creation models based on weaving patterns commonly used by Tasikmalaya craftsmen. It is hoped that this research can be used as a reference as an alternative in creating fine arts that can be appreciated by a wide audience and provide inspiration as well as help preserve Indonesian traditional art.*

**Keywords:** exploration, weaving technique, weaving pattern, basic structure, artistic expression

## PENDAHULUAN

Salah satu seni tradisi dalam bidang seni rupa yang berkembang di Indonesia hingga saat ini adalah anyaman. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Media atau bahan anyaman cukup beragam, biasanya ditentukan oleh sumber daya alam dan kreativitas masyarakat di mana mereka tinggal. Berdasarkan bentuknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman dua dimensi, yaitu anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja, walaupun seandainya memiliki ketebalan, ketebalan tersebut tidak terlalu diperhitungkan 2) Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (Dekrnas, 2014, hlm. 136).

Dalam segi fungsi, biasanya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa Barat (Sunda) membuat produk anyaman untuk menunjang kebutuhan mereka dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Contohnya kebutuhan untuk memasak atau menyimpan makanan menggunakan peralatan dari anyaman seperti *hihid*, *nyiru*, *boboko*, *besek*, dan sebagainya. Anyaman juga bisa dibuat dalam bentuk lembaran besar seperti *bilik* yang difungsikan sebagai dinding rumah atau *giribig* sebagai alas untuk menjemur padi. Berdasarkan cara membuatnya menurut Mutmainah dalam tulisannya *Karya Kerajinan Anyam dalam Upacara Tradisional di Indonesia*, anyaman dibagi menjadi tiga, yaitu:

“1) Anyaman datar (*Sasak*), yaitu anyaman yang dibuat datar, pipih, dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, dan pembatas ruangan. 2) Anyaman miring

(*Serong*), yaitu anyaman yang dibuat miring, bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk keranjang, tempat tape, dan lain sebagainya. 3) Anyaman persegi (*Truntum*), yaitu anyaman yang dibuat dengan motif persegi, bisa segi tiga, segi empat, segi delapan, dan seterusnya. Anyaman ini bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Berdasarkan tekniknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman rapat, yaitu anyaman yang dibuat secara rapat. 2) Anyaman jarang, yaitu anyaman yang dibuat secara jarang (renggang)”. (Mutmainah, 2014).

Produk anyaman pada umumnya berupa produk kriya atau barang guna. Sangat sulit menemukan produk anyaman yang dijadikan sebagai media ekspresi (seni rupa murni) yang digunakan seniman sebagai media berkaryanya. Pada era modern, seni terus mengalami perkembangan baik dari segi tema, gagasan/isi, bentuk, bahkan medianya. Seni rupa dua dimensi misalnya tidak hanya terpaku pada seni lukis, digital atau relief saja, saat ini seni-seni tersebut bisa dieksplorasi sedemikian rupa sehingga menciptakan kebaruan dan menambah khasanah estetika seni rupa, termasuk menggunakan bahan dan teknik anyam sebagai dasar atau acuan dalam menciptakan suatu karya seni rupa. Mengingat saat ini, anyaman sudah mulai terlupakan karena kalah bersaing dengan produk-produk modern yang lebih murah dan tahan lama. Akibatnya, banyak pengusaha anyaman gulung tikar dan para perajinnya memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Padahal, anyaman adalah salah satu warisan tradisi luhur bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif lain dalam mengolah

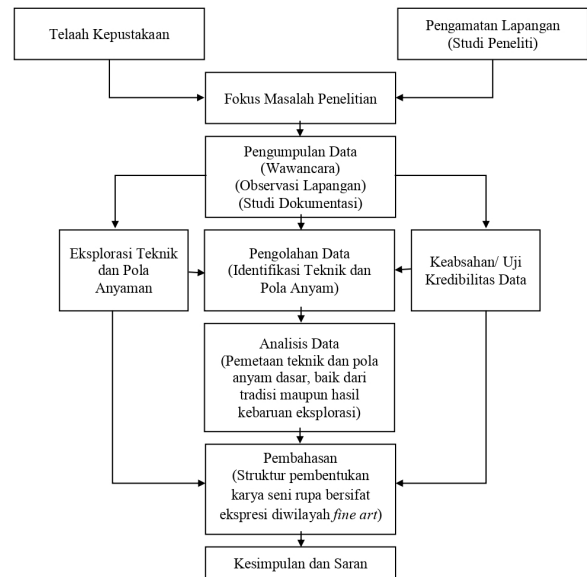
anyaman agar tidak monoton dan *stuck* dalam perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibuatlah riset mengenai *Eksplorasi Teknik dan Pola Anyam Sebagai Struktur Dasar dalam Pengerjaan Karya Seni Rupa Ekspresi*. Penelitian ini mencoba untuk merumuskan motif dan pola anyam, khususnya yang berkembang di tanah Sunda terutama Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki ciri khas dalam produk anyaman. Motif dan pola yang telah dirumuskan, akan dicoba untuk ditarik ke wilayah seni rupa murni yang lebih mengutamakan ekspresi dibandingkan fungsi. Motif dan pola tadi dikembangkan dengan cara dan teknik tertentu serta bantuan media tertentu sehingga menciptakan suatu karya baru dari teknik anyam yang nantinya dapat dipamerkan dan bahkan dijual. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi atau acuan bagi seniman dan akademisi yang ingin berkarya dengan media anyaman dan teknik anyam. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu rasa cinta pembaca terhadap seni anyam, sekaligus mendongkrak kembali popularitas anyaman di kalangan masyarakat agar kesenian ini tidak punah.

## METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan permasalahan ini. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan

**Bagan 1. Diagram Alir Penelitian**  
(Sumber: Peneliti, 2021)



menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan.

Pencarian dan pengumpulan data informasi sebagai bahan riset, dilakukan beberapa teknik seperti studi literatur serta wawancara mengenai materi seni rupa sebagai ekspresi dan anyaman kepada pihak-pihak terkait seperti akademisi (Maman Tocharman), seniman teknik anyam (Joko Dwiavianto) dan terjun langsung menemui beberapa pengusaha perajin anyaman (Pak Toto dan Pak Abdul) dan penyedia bahan baku anyaman (Pak Iwan dan Pak Wedi) di Tasikmalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Anyaman

Anyaman merupakan bentuk kerajinan

tangan yang dibuat melalui proses mengatur material dasar dalam bentuk tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Material berupa serat alam seperti purun, pandan, bambu, rotan, kulit kayu, dan rumput-rumputan merupakan material yang biasanya digunakan untuk menganyam. Keanekaragaman struktur anyaman biasanya disesuaikan dengan kegunaannya. Sejak 1756, anyaman biasanya diterapkan pada produk-produk peralatan sehari-hari pada masyarakat pedesaan atau sebagai hiasan dinding rumah, dengan variasi motif dan bentuk yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Meskipun teknik yang digunakan memiliki suatu kesamaan, akan tetapi pengrajin di tiap-tiap daerah yang berbeda akan menghasilkan wujud anyaman yang berbeda dalam hal tekstur material, kerapian, pewarnaan, dan desain yang dibuat (Yudoseputro, 1983, hlm. 132).

Ketersediaan sumber daya alam berupa bahan baku anyaman yang melimpah, menjadikan anyaman sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Proses menganyam biasanya dikerjakan oleh para wanita dalam mengisi waktu senggangnya, sedangkan tenaga lelaki biasanya digunakan untuk menganyam bahan yang keras serta mengolah bahan baku mentah hingga menjadi serat yang siap dianyam (Yudoseputro, 1983, hlm. 132).

### Media Anyaman

Menganyam bisa menggunakan media apa saja. Masyarakat Jawa Barat khususnya di Tasikmalaya biasa menggunakan daun pandan, bamboo, dan mendong untuk menganyam. Ketiga media tersebut memiliki karakteristik dan



**Gambar 1. Bahan Baku Anyaman dari Pandan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

kegunaan yang berbeda dalam menghasilkan produk anyaman.

#### 1. Pandan

Pandan yang dapat digunakan dengan baik sebagai media anyam yaitu pandan pantai. Pandan pantai (*Pandanus odorifer*) merupakan jenis pandan berukuran besar yang sering dijumpai di pantai berpasir atau berkarang. Pandan ini merupakan anggota suku *Pandanaceae*. Jenis pandan ini bisa tumbuh besar hingga setinggi 15 m, memiliki cabang yang cukup banyak. Daunnya cukup besar dan kuat. Pandan jenis ini juga bisa digunakan untuk pemecah ombak di tepi laut.

Daun pandan jenis ini di Tasikmalaya, bisa dimanfaatkan untuk bahan baku anyaman. Bahkan, akibat dari tingginya kebutuhan akan bahan baku anyaman, beberapa warga sengaja menanam jenis pandan ini di kebun-kebun milik pribadi. Produk-produk yang dihasilkan dari bahan baku pandan jenis ini di antaranya tikar, tas, topi, tali, dan sebagainya. Keunggulan dari anyaman pandan ini adalah elastis, lembut, dan kuat.





**Gambar 2. Bahan Baku Bambu Halus**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



**Gambar 3. Bahan Baku Bambu Kasar**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## 2. Bambu Tali

Bambu Tali adalah tanaman spesies bambu yang banyak ditemukan di Indonesia. Bambu tali sama dengan bambu jenis lainnya yang tumbuh tinggi menjulang dengan bentuk batang beruas. Akan tetapi, bambu tali dianggap paling cepat tumbuh serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Tingkat elastisitas yang dimiliki oleh bambu tali sangat baik. Bambu ini bisa melengkung dalam jarak yang cukup jauh sehingga tidak mudah patah dan aman digunakan. Fleksibilitasnya yang sangat tinggi ini pula yang membuat para pengrajin lebih senang memilihnya untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan, terutama produk-produk yang mengandalkan teknik anyaman seperti yang dilakukan beberapa perajin di Tasikmalaya.

Untuk bahan anyam, ada 2 kategori



**Gambar 4. Bahan Baku Mendong**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

sesuai dengan fungsi atau peruntukannya. Pertama bambu kasar yang biasa digunakan untuk membuat wadah-wadah benda/makanan seperti *boboko*, *nyiru*, *bubu*, *bilik*, dan sebagainya. Kedua adalah bambu halus, yang digunakan sebagai bahan dasar kerajinan anyaman untuk membuat tas, kipas, dompet, dan sebagainya.

## 3. Mendong

Mendong atau purun tikus adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Tanaman ini termasuk anggota suku *Cyperaceae*. Keberadaan tumbuhan purun tikus di sekitar area pesawahan atau penanaman padi sangat penting sebagai tanaman perangkap hama, mengingat hama tersebut lebih menyukai meletakkan telurnya pada mendong dibanding padi. Mendong atau purun tikus perlu dikelola untuk menjaga keseimbangan ekosistem lahan rawa. Manfaat lain purun tikus adalah mampu menyerap unsur beracun seperti besi, sulfur, timbal, merkuri, dan kadmium serta menjaga kualitas air. Tanaman ini banyak ditanam atau dibudidayakan karena batangnya bisa dimanfaatkan untuk produk anyaman, seperti bahan dasar untuk membuat tikar atau samak. Salah satu daerah penghasil mendong adalah Tasikmalaya.

Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu penghasil mendong terbesar yang menyuplai hingga 50% kebutuhan mendong untuk wilayah Jawa Barat. Tasikmalaya merupakan sentra kerajinan tangan yang salah satunya berbahan baku mendong. Akan tetapi, semakin berkurangnya permintaan produk anyaman mendong karena tergusur oleh produk modern dan juga ketersediaan lahan yang semakin berkurang, kini mendong mengalami penyusutan. Ditambah lagi keadaan masa pandemi yang serba sulit, banyak petani dan perajin mendong yang gulung tikar dan beralih ke pekerjaan lain. Padahal jika dikelola dengan baik, mendong memiliki potensi pasar untuk ekspor.

### **Pola Anyam**

Anyaman berdasarkan ciri-ciri fisiknya terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu anyaman datar atau dua dimensi dan anyaman tiga dimensi. Jenis anyaman datar dibuat pipih atau berbentuk lembaran. Contoh produk anyaman datar atau dua dimensi di antaranya bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan, dan lain-lain. Anyaman tiga dimensi merupakan teknik anyam yang dapat menghasilkan produk yang memiliki volume (panjang x lebar x tinggi). Anyaman tiga dimensi pada umumnya memiliki fungsi sebagai *storage* atau tempat menyimpan barang. Contoh produk anyaman tiga dimensi di antaranya tas, kursi, wadah, lampion, tempat tisu, dan lain-lain.

Dalam membuat anyaman, terdapat pola atau rumus-rumus tertentu sehingga menghasilkan produk anyaman yang diinginkan. Dibutuhkan ekstra ketelitian dan keahlian tangan dalam membentuk pola dan alur

anyaman sehingga produk anyaman memiliki kualitas yang tinggi.

Menurut Pono Banoe (2003, hlm. 192), pola berarti bentuk tetap, struktur, atau sistem. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah 1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2) corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; 4) sistem; cara kerja: -- *permainan*; -- *pemerintahan*; 5) bentuk (struktur) yang tetap: -- *kalimat: dalam puisi*, -- *adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti*.

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam urutan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya. Pola yang paling sederhana didasarkan pada pengulangan, beberapa tiruan sejenis digabungkan tanpa modifikasi.

Dalam aspek lain, pola bisa juga disebut sebagai *pattern*. Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, *pattern* yaitu 1) pola, mal. 2) susunan gambar dan warna. 3) pola, contoh, teladan.

*Pattern* atau pola adalah struktur dasar yang mengatur permukaan secara konsisten dan teratur. Pola fokus pada pengulangan objek yang sama atau bisa saja digambarkan sebagai bentuk pengulangan yang tak terhingga.

Pola pada anyaman merupakan suatu struktur dasar atau pengulangan (repetisi) dari bentuk, model, teknik, dan sistem kerja pada saat menganyam. Pola memiliki rumusan tertentu seperti panjang kali lebar, tumpang satu tindih satu, tumpang satu tindih dua, tumpang dua tindih tiga, dan sebagainya. Pola anyaman dapat



menentukan motif dan bentuk dari produk yang dihasilkan.

Secara sederhana, pola anyaman bisa dikatakan sebagai “cetakan”. Pola pada anyaman dibuat untuk merumuskan bentuk yang ingin dibuat. Tujuannya untuk memudahkan para perajin dalam membuat suatu produk agar produk tersebut dapat dibuat secara masal dengan kualitas yang sama baik dari motif, ukuran, bentuk, dan sebagainya. Selain itu, adanya pola yang sudah terukur memudahkan perajin dalam mentransfer ilmunya kepada perajin pemula atau orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam belajar menganyam.

Beberapa pola dasar yang banyak digunakan oleh para perajin anyaman, terutama di Tasikmalaya di antaranya pola joher, mata walik, mata itik, keping, lingkaran/bulat, persegi, persegi enam, dan sebagainya.

Bagi perajin, pola sangat membantu sebagai acuan dasar dalam membuat suatu produk yang bersifat masif atau masal, agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang sama baik dari motif maupun ukurannya. Dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan pola baru berdasarkan pola lama yang telah ada. Tujuannya untuk mengembangkan bentuk karya yang bersifat lebih dinamis dan lebih estetis. Jika perajin menggunakan pola anyam sebagai acuan dalam membuat karya/produk fungsi, maka penulis menggunakan pola anyam sebagai acuan dalam membuat karya seni yang bersifat ekspresif/murni. Diharapkan pola yang dihasilkan bisa menjadi referensi atau acuan bagi seniman atau pelaku seni yang ingin berkarya menggunakan teknik dan media anyam.



**Gambar 5. Pola dan Produk Pola *Joher***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



**Gambar 6. Pola dan Produk Pola *Keping***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



**Gambar 7. Pola Lingkaran dan Produk Pola Lingkaran**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



**Gambar 7. Pola Lingkaran dan Produk Pola Lingkaran**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

## Eksplorasi Teknik dan Pola Anyam Tradisi sebagai Struktur Dasar Karya Seni Rupa Ekspresi

### 1. Pola *Tolomong/ Besek*

Pola *tolomong* atau *besek* pada umumnya berbentuk dasar persegi empat. Pola persegi empat ini dalam produk anyaman biasanya diperuntukan untuk membuat keranjang atau wadah makanan dan barang. Dalam pengerjaannya biasanya menggunakan pola selang satu. Media dari pola *tolomong* atau *besek* biasanya menggunakan bambu tali baik yang halus maupun kasar.

Pada penelitian ini, penulis membuat model atau contoh karya yang merupakan pengembangan dari pola *tolomong* atau *besek*. Struktur dasarnya yaitu pola segi empat dan pola selang satu. Media yang dipakai adalah kertas, akan tetapi untuk kepentingan karya kedepannya, bisa menggunakan bambu sebagai media utamanya. Teknik yang digunakan yaitu tindih satu, tumpang satu, yang kemudian menciptakan motif keping yang biasa dijumpai pada produk seperti bilik, bakul, tempat ikan, dan sebagainya.

Kemudian, teknik kedua yang dipakai setelah pola *tolomong*-nya selesai dibuat, yaitu menggunakan teknik tumpang tindih dua dengan media anyam yang diperkecil. Hal tersebut menjadikan karya yang dihasilkan pada bagian atas menjadi berbeda, mengecil dan melengkung. Selain itu, perbedaan teknik pola tumpang tindih dan ukuran media menciptakan tekstur pada karya yang dihasilkan.

### 2. Pola Dasar Kukusan

Pola anyam lembar *iratan/suakan* untuk kukusan biasanya menggunakan jumlah bilangan genap, 2 atau 4 tergantung kelancipan





**Gambar 9. Pengembangan Model Anyaman Pola Tolomong/ Besek**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

ujung puncak kukusan yang diinginkan. Pola anyam dari ujung lancip ke bawah ke arah badan menggunakan pola tindih 1 tumpang 1 dengan tujuan jalinan *iratan* yang dibutuhkan lebih kuat di bagian ujung kerucut tersebut. Ujung lancip dari kukusan ini berfungsi sebagai beban ujung tumpuan beras pada saat menanak nasi. Sedangkan pola anyam yang nembentuk badan kukusan tradisional tersebut adalah tumpang 2 tindih 2 seperti pola anyam pada lembaran *bilik* (anyaman bambu dinding rumah tradisional) di bererapa daerah dikenal dengan anyam *ebeg*

Model anyaman kukusan yang akan dijadikan dasar dalam membentuk pola teknik estetik dalam wilayah subjektif/ *fine art* tergantung imaji seniman dan peluang teknik yang menopang imaji yang berada di sekitar bentuk kukusan tersebut. Kukusan yang berbentuk kerucut dengan dasar lingkaran dan batang badan yang melingkar, ke ujung bagian atas/puncak semakin meruncing.

Dalam penelitian ini yang memberikan peluang bentuk dan teknik adalah ujung bagian



**Gambar 10. Pengembangan Model Anyaman Pola Tradisional/ Aseupan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

sisi-sisinya untuk dibentuk ke bentuk estetik lain tanpa memperhatikan fungsi. Bagian sisi yang dimaksud yaitu di puncak ujung yang meruncing dan bentuk lingkaran bagian bawah sebagai pola dasarnya. Sedangkan bagian badan dengan bentuk yang melingkar, tanpa ujung dianggap bentuk yang sudah selesai dan kecil kemungkinan untuk dikembangkan ke bentuk lain, baik secara teknik dan estetik.

Untuk pengembangan ke pola bentuk estetik lain yang bersifat ekspresi subjek berdasarkan pertimbangan peluang teknik dan estetikanya, maka bagian yang bisa dieksplorasi adalah bagian puncak kukusan. Caranya adalah dengan membuat konstruksi bentuk yang diinginkan. Ukuran *iratan* bisa dikreasikan sesuai kebutuhan, di sini penulis menggunakan *iratan* yang lebarnya 1 cm panjang 30 cm sedangkan untuk lebar *iratan* selipannya adalah 0,5 cm. *Iratan* ini dikreasikan dengan teknik tumpang satu tindih satu dan tumpang dua tindih dua sehingga tercipta bentuk seperti terlihat pada gambar 10.



**Gambar 11. Pengembangan Model Anyaman Pola Dua Dimensi**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

### 3. Pola Dasar 2 Dimensi/ *Joher*

Pola anyam dua dimensi banyak dijumpai pada produk-produk kerajinan anyaman di Taskmalaya. Contohnya seperti tikar, dompet, kipas, bilik, bahan baku topi, dan sebagainya. Media pola anyam 2 dimensi juga cukup beragam dibandingkan pola-pola lainnya seperti menggunakan bambu, pandan, dan mending. Pola anyam 2 dimensi ini bisa menghasilkan berbagai macam motif sesuai pola jumlah tumpang tindih yang digunakan.

Dalam pengembangannya, karya dua dimensi bisa dibuat menjadi sebuah karya relief yang timbul dan tidak sepenuhnya *flat*. Untuk membuat pola bentuk yang diinginkan, bisa menggunakan kawat atau alat bantu lain yang keras, karena jika tidak akan sulit dalam membentuk kesan timbul yang diinginkan.

Setelah pembentukan kerangka konstruksi material kawat dan lembaran *iratan* pandan sebagai konstruksi sekunder, proses menganyam dapat dimulai dengan menganyamkan lembaran *iratan* diantara kawat konstruksi dengan teknik tindih, tumpang, dan lilitan. Sedangkan pola nya secara garis besar adalah pola selang 1, selang 2, 3, lilitan (*random*) ke arah yang sama dengan



**Gambar 12. Pengembangan Model Anyaman Pola Tiga Dimensi**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

pola menutupi setiap celah yang masih terbuka. Teknik anyam *random* atau acak ini diperlukan untuk menutup/membungkus konstruksi, jadi kejarannya bukan bentuk motif tetapi menjadi kulit yang membungkus permukaan konstruksi dari setiap bentuk yang dihadirkan.

### 4. Pola 3 Dimensi (Lingkaran)

Pengembangan model ke empat hampir sama dengan pola 2D pada nomor 3. Dalam prosesnya, pola merupakan cetakan dari bentuk sesuai dengan keinginan senimannya. Jika pada model pengembangan karya 2D, kawat dijadikan sebagai konstruksi bentuk relief, pada pengembangan model 3 dimensi, kawat digunakan sebagai bentuk tiga dimensi yang memiliki panjang x lebar x tinggi, serta bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Pada penelitian ini, penulis mencoba membuat contoh model dari pola dasar lingkaran yang distilasi ke dalam bentuk ekspresi. Media yang digunakan di antaranya kawat dan daun pandan. Pemilihan daun pandan pada model karya anyam 3 dimensi karena daun pandan memiliki elastisitas yang baik dan tidak mudah patah. Sedangkan bambu cenderung lebih kaku sehingga sulit untuk dibentuk. Adapun mending memiliki karakteristik yang rapuh sehingga





**Gambar 13. Pengembangan Anyaman Pola Carangka (persegi dengan jarak media anyam yang renggang)**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

mungkin hanya cocok digunakan untuk membuat karya 2 dimensi.

Tahapan berkaryanya cukup sederhana, yaitu dimulai dengan membuat pola bentuk yang diinginkan menggunakan kawat. Kemudian pola tersebut dilapisi pandan dengan teknik anyam sesuai dengan kebutuhan. Penulis membuat salah satu contoh karya dengan menggunakan pola anyam *random* karena untuk kebutuhan penutupan seluruh pola dan media kawat agar tidak terlihat. Hasilnya seperti pada gambar 12.

#### 5. Pola *Carangka*

Pada produk anyaman yang dibuat di daerah Jawa Barat khususnya Tasikmalaya, ada teknik menganyam yang dibuat dari pola *carangka*. Contoh produknya seperti tempat buah, tempat rumput, dan keranjang-keranjang lain yang jarak anyamannya cukup renggang

(*carang*). Motif yang dihasilkan dari teknik ini bisa persegi tiga, persegi empat, persegi enam, dan lain-lain.

Dalam pengembangan pola *carangka*, penulis mencoba untuk membuat *sample* dengan cara mengeksplorasi bentuk *carangka* itu sendiri dari yang biasanya berbentuk kotak dengan jarak anyaman satu dengan yang lainnya renggang, kedalam bentuk-bentuk ekspresi yang bebas. Contohnya bentuk memanjang seperti pada gambar berikut.

#### PENUTUP

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Media atau bahan anyaman pada umumnya menggunakan daun pandan laut, bambu tali, dan mendong.

Saat ini, produk anyam hanya terpaku pada produk fungsional yang diproduksi secara masal. Para perajin anyaman menggunakan pola sebagai cetakan atau acuan untuk mempertahankan kualitas produk agar meskipun diproduksi banyak secara manual, tetapi secara ukuran dan bentuk semuanya sama.

Hasil penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan teknik dan pola anyaman dari produk fungsi, menjadi karya seni rupa ekspresi. Setidaknya ada 5 contoh model yang telah penulis buat, diantaranya pengembangan pola *tololomong/ besek*, pola *aseupan*, pola dua dimensi, pola tiga dimensi, dan pola *carangka*.

Ada banyak cara dalam mempertahankan seni tradisi Indonesia yang mungkin terancam punah akibat tergerus oleh zaman. Salah satunya



adalah dengan membuat karya seni ekspresi modern dengan teknik dan pola tradisi sebagai acuan dan referensi. Model dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca dan pelaku seni lain, serta menjadi inspirasi dalam menciptakan karya yang berbasis seni tradisi anyam Indonesia agar tidak punah di kemudian hari.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Dekranas. (2011). *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat, Malinau, Nunukan*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Koko K, Arifien. (2012). *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung.
- Mutmainah, Siti. (2014). Karya Kerajinan Anyam dalam Upacara Tradisional di Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya Padma* Vol 9. No 2. September 2014, hal 29-38.
- Phang, Desnica. (2019). *Revitalisasi Anyaman Pandan Tasikmalaya Pada Produk Fashion Wanita*. Bandung: ITB.
- Tocharman, Maman. (2009). *Melestarikan Budaya Kriya Anyam*. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Workshop Anyaman dan Gerabah di Museum Sri Baduga Bandung - Jawa Barat. Tanggal, 22 Desember 2009.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1983). *Seni Kerajinan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.